

Pengaruh Bimbingan Dan Konseling Agama Islam Dalam Pembentukan Akhlak Siswa

Supendi

SDN 216 Bengkulu Utara

pendisupendia@gmail.com

Abstrak: Pengaruh Bimbingan dan Konseling Agama Islam Terhadap Pembentukan Akhlak Siswa SDN 216 Bengkulu Utara. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh antara bimbingan dan konseling Agama Islam terhadap pembentukan akhlak siswa. SDN 216 Bengkulu Utara. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif. Teknik pengambilan sampel yaitu purposive sampling. Sampel yang diteliti berjumlah 20 siswa. Instrumen penelitian yang digunakan adalah angket dengan pilihan berganda. Sedangkan teknik korelasi yang digunakan adalah product moment. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang cukup antara bimbingan dan konseling terhadap pembentukan akhlak siswa. Dengan demikian terdapat pengaruh yang cukup signifikan antara bimbingan dan konseling agama Islam terhadap pembentukan akhlak siswa. Bimbingan konseling cukup memberikan kontribusi dalam pembentukan akhlak siswa.

Kata Kunci: Penelitian Kuantitatif, Pembentukan akhlak siswa, Bimbingan dan Konseling Agama Islam.

Pendahuluan

Dalam ajaran agama Islam memberikan tuntunan kepada umat muslim tentang pembentukan akhlak anak dan keluarga muslim, sebagaimana dijelaskan dalam al-qur'an surah an Nisa' ayat 9:

وَلِيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَةً ضِعَافًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Artinya: dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan Perkataan yang benar.

Ayat di atas menggugah umat Islam agar merasa khawatir terhadap anak keturunan mereka menjadi umat yang lemah, baik lemah di bidang aqidah, akhlak, ekonomi, budaya dan sosial. maka untuk membentuk umat yang kuat di bidang iptek dan imtaq hendaknya dimulai dari keluarga, sebab keluarga merupakan tempat pendidikan yang pertama kali.

Pendidikan merupakan salah satu upaya untuk melakukan bimbingan terhadap peserta didik oleh pendidik untuk menuju kedewasaan peserta didik. Pendidikan juga dilakukan oleh orang tua terhadap anaknya guna mencapai tujuan yang telah ditentukan sebelumnya. Salah satu tujuan itu diantara lain memberi bekal kecerdasan kepada anak untuk digunakan kelak dalam menjalani hidupnya setelah dewasa. Di salah satu pihak pendidikan mempersiapkan peserta didik untuk menjadi manusia dengan perilaku yang sesuai dengan nilai, norma dan peraturan yang berlaku di masyarakat. Peserta didik harus mematuhi falsafah hidup yang dianut oleh bangsa dan negaranya. Namun demikian tekanan utama tanggung jawab pendidikan adalah berada pada pundaknya para orang tua. Walaupun pada hakikatnya tanggung jawab pendidikan itu terletak pada komponen komponen keluarga, sekolah dan masyarakat termasuk negara, dalam satu sistem pendidikan nasional. Dalam kenyataannya nampak kepada kita, bahwa secara empiris tidak semua orang tua, sebagai tanggung jawab utama, melakukan kewajiban sesuai sebagaimana mestinya. Perhatian orang tua terhadap anak seharusnya dilakukan secara sengaja, intensif dan terkonsentrasi dengan penuh rasa kasih sayang dalam pelakasaannya demi prestasi belajar anak dan perkembangan kepribadiannya.

Oleh sebab itu pembimbing harus merubah tingkah laku siswa agar menjadi anak yang bermoral dan sopan santun terhadap sesama. Karna akhlak adalah suatu tabiat atau kebiasaan yang sulit untuk dirubah dalam jangka waktu yang pendek, dan ketika kita ingin merubah akhlak tersebut haruslah dengan usaha dan latihan yang keras agar akhlak anak-anak bisa berubah menjadi akhlak yang baik. Akhlak yang diatas adalah fenomena yang sering kita jumpai dikalangan pelajar terutama di Sekolah Dasar, oleh sebab itu marilah kita berusaha untuk memperbaiki akhlak mereka karna kemenangan ada ditangan mereka

Berbagai masalah yang dihadapi dalam pembentukan akhlak sering kali dijumpai, penyebab utama adalah karena keterbatasan orang tua dalam mendidik anaknya terutama dalam bidang ke agamaan yang berkaitan dengan akhlak, kemampuan guru dalam memberikan contoh sauri tauladan yang baik, dan kurangnya kesadaran peserta didik dalam mengamalkan ilmu yang telah dipelajarinya. Dari uraian masalah diatas penulis merumuskan masalahnya sebagai berikut: “Adakah Pengaruh Konseling Agama Islam Terhadap Pembentukan Akhlak.”.

Di dalam memberi solusi dan cara bimbingan konseling Agama Islam tersebut tentunya harus memiliki strategi agar dapat berjalan lancar dan sesuai harapan dimana strategi yang dilakukan adalah melalui bimbingan secara individual, konsultasi, bimbingan kelompok dan belajar benuasa bimbingan. Bimbingan konseling agama Islam pada siswa tentunya tidak lepas dari kaidah agama dengan menerapkan nilai moral dan akhlak siswa khususnya di era saat ini perkembangan zaman modern yang begitu pesat khususnya di era digital saat ini di era 4.0 banyak menimbulkan perubahan dalam berbagai aspek kehidupan di masyarakat. Keadaan seperti ini menantang individu khususnya peserta didik untuk dapat menyesuaikan diri dengan perubahan dan kemajuan jaman saat ini. Dengan kata lain manusia pada umumnya diharapkan saling memberi bimbingan sesuai dengan kemampuan dan kapasitas manusia itu sendiri, sekaligus memberi konseling agar tetap sabar dan tawakal dalam menghadapi perjalanan kehidupan yang sebenarnya. Hal ini sesuai dengan Al-Qur’an yang menunjukkan agar manusia selalu mendidik diri sendiri maupun orang lain, dengan kata lain membimbing ke arah mana seseorang itu akan menjadi baik atau buruk. Hal ini di jelaskan dalam surat Al-Asr (1-3)

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

“Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang”.

وَالْعَصْرِ (١) إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ (٢) إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَّصُوا بِالصَّبْرِ (٣)

Artinya : “Demi masa, Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran”

Para ahli bahasa mengartikan akhlak dengan istilah watak, tabi’at, kebiasaan, perangai, dan aturan (aminudin 2006) Sedangkan menurut para ahli ilmu akhlak, akhlak adalah sesuatu keadaan jiwa seseorang yang menimbulkan terjadinya perbuatan-perbuatan seseorang dengan mudah. Dengan demikian, bilamana perbuatan, sikap, dan pemikiran seseorang itu baik, niscaya jiwanya baik (M. Mayhur Amin, dkk, 1996)

Adapun definisinya, dapat dilihat beberapa pendapat dari pakar ilmu akhlak, antara lain :

- a. Al-Qurthubi mengatakan: “Perbuatan yang bersumber dari diri manusia yang selalu dilakukan, maka itulah yang disebut akhlak, karena perbuatan tersebut bersumber dari kejadiannya”.
- b. Imam al-Ghazali mendefinisikan akhlak sebagai berikut: “Akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa (manusia) yang melahirkan tindakan-tindakan mudah dan gampang tanpa memerlukan pemikiran ataupun pertimbangan”.

- c. Ibn Miskawaih juga mendefinisikan akhlak sebagai berikut: “Khuluq adalah keadaan jiwa yang mendorong ke arah melakukan perbuatan-perbuatan dengan tanpa pemikiran dan pertimbangan”.
- d. Prof. Dr. Ahmad Amin, mengemukakan bahwa: “Akhlak merupakan suatu kehendak yang dibiasakan. Artinya kehendak itu bila membiasakan sesuatu, kebiasaan itu dinamakan akhlak”.
- e. Muhammad Ibn ‘Ilan al-Sadiqi mengatakan: “Akhlak adalah suatu pembawaan yang tertanam dalam diri, yang dapat mendorong (seseorang) berbuat baik dengan gampang”.
- f. Abu Bakar Jabir al-Jaziri mengatakan: “Akhlak adalah bentuk kejiwaan yang tertanam dalam diri manusia yang dapat menimbulkan perbuatan baik dan buruk, terpuji dan tercela”.

Dari pakar dalam bidang akhlak tersebut, menyatakan bahwa akhlak adalah perangai yang melekat pada diri seseorang yang dapat memunculkan perbuatan baik tanpa mempertimbangkan pikiran terlebih dahulu. Tingkah laku itu dilakukan secara berulang-ulang tidak cukup hanya sekali melakukan perbuatan baik atau hanya sewaktu-waktu saja. Maka seseorang dapat dikatakan berakhlak jika timbul dengan sendirinya, didorong oleh motivasi dari dalam diri dan dilakukan tanpa banyak pertimbangan pemikiran, apalagi pertimbangan yang sering diulang-ulang,

Pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah dari tingkat satuan pendidikan sekolah dasar hingga perguruan tinggi, dewasa ini semakin dibutuhkan. Seiring dengan pesatnya perkembangan ilmu Pengetahuan dan Teknologi di era digital saat ini diera 4.0, berbagai persoalan pun muncul dengan segala kompleksitasnya. Dunia pendidikan tampaknya belum sepenuhnya mampu menjawab berbagai persoalan akibat perkembangan IPTEK, indikasinya adalah munculnya penyimpangan perilaku yang seyogyanya tidak dilakukan oleh peserta didik khususnya pada peserta didik dengan lebih lama menggunakan handpone untuk bermain game online. Pendidikan dapat berkualitas atau bermutu tinggi apabila sumber daya pendidikan atau faktor-faktor pendidikan cukup memadai. Di antara faktor pendidikan yang perlu terpenuhi kuantitas dan kualitasnya adalah faktor guru.

Secara Etimologis, bimbingan dan konseling terdiri atas dua kata yaitu “bimbingan” (terjemahan dari kata “guidance”) dan “konseling” (diadopsi dari kata “counseling”). Dalam praktik bimbingan dan konseling merupakan satu kesatuan kegiatan yang tidak terpisahkan. Keduanya merupakan bagian yang integral (Tohirin, 2011: 15).

Untuk dapat memberikan pemahaman yang lebih jelas pengertian bimbingan dan konseling agama Islam diuraikan secara terpisah. Menurut Winkel dalam Tohirin (2011: 15-16) bahwa istilah “bimbingan” merupakan terjemahan dari kata “guidance” yang kata dasarnya “guide” mempunyai beberapa pengertian diantaranya:

- a. Menunjukkan jalan (*Showing the way*)
- b. Memimpin (*leading*)
- c. Memberikan petunjuk (*giving intruction*)
- d. Mengatur (*regulating*)
- e. Mengarahkan (*governing*)
- f. Memberi nasihat (*giving advice*)

Secara etimologis, istilah bimbingan (*guidance*) mempunyai arti bantuan atau tuntunan, namun tidak semua bantuan atau tuntunan menunjukkan konteks dari bimbingan.

Secara terminologis, bimbingan merupakan suatu proses yang berkelanjutan, dapat diartikan kegiatan bimbingan dilakukan secara sengaja, berencana, sistematis, dan terarah kepada tujuan. Bimbingan ialah suatu proses pemberian bantuan yang terus-menerus dan sistematis dari

pembimbing kepada yang dibimbing agar tercapai kemandirian dalam pemahaman diri dan perwujudan diri, dalam mencapai tingkat perkembangan, yang optimal dan penyesuaian diri dengan lingkungannya (Moh Surya, 1988: 12).

Miller (1961) dalam Surya (1988), menyatakan bahwa bimbingan merupakan proses bantuan terhadap individu untuk mencapai pemahaman diri yang dibutuhkan untuk melakukan penyesuaian diri secara maksimum kepada sekolah (dalam hal ini termasuk madrasah) keluarga, dan masyarakat (Tohirin, 2011: 16-17).

Surya (1988) mengutip pendapat Crow & Crow (1960) menyatakan bahwa bimbingan adalah bantuan yang diberikan oleh seseorang baik laki-laki maupun perempuan yang mempunyai pribadi baik dan pendidikan yang memadai, kepada seseorang (individu) dari setiap usia untuk menolongnya mengembangkan kegiatan-kegiatan hidupnya sendiri, mengembangkan arah pandangannya sendiri, membuat pilihan sendiri, dan memikul bebannya sendiri (Tohirin, 2011: 17). Bimbingan adalah suatu proses terus-menerus dalam hal membantu individu dalam perkembangannya untuk mencapai kemampuan secara maksimal dalam mengarahkan manfaat yang sebesar-besarnya bagi dirinya maupun masyarakatnya (kutipan Djahur dan M. Surya, 1975 oleh Stoops).

Arthur menjelaskan beberapa penafsiran tentang pengertian bimbingan yaitu sebagai berikut: Bimbingan dapat diberikan kepada semua orang yang membutuhkannya. Sifatnya bukan paksaan, akan tetapi atas dasar kerelaan dan kesadaran individu tersebut. Ia memahami bahwa kesulitannya itu memerlukan bantuan orang lain (pembimbing) agar si terbimbing (klien) dapat mengatasinya. Dengan bimbingan diharapkan agar individu dapat memilih dengan cepat dan tepat sesuatu yang bermanfaat bagi dirinya, dengan mempertimbangkan nilai-nilai agama, moral masyarakat dan peraturan-peraturan negara yang berlaku. Berarti dalam bimbingan konseling, individu itu diarahkan kepada pemahaman terhadap potensi-potensi dirinya. Dengan pemahaman itu, individu berusaha mengatasi masalah-masalahnya dengan caranya sendiri. Kemampuan untuk menentukan pilihan sendiri yang tepat, bukanlah sesuatu yang diwarisi sejak lahir. Akan tetapi merupakan hal yang harus dikembangkan dan dibina dalam diri individu melalui pendidikan.

Menurut (Tohirin, 2007) menyatakan bahwa bimbingan disekolah merupakan aspek program pendidikan yang berkenaan dengan bantuan terhadap para siswa agar dapat menyesuaikan diri dengan situasi yang dihadapinya dan merencanakan masa depannya sesuai dengan minat, kemampuan, dan kebutuhan sosialnya. Atau proses bantuan kepada siswa agar ia dapat mengenal dirinya dan dapat memecahkan masalah hidupnya sendiri sehingga ia dapat menikmati hidup secara bahagia (dalam konteks Islam bahagia di dunia dan akhirat terutama untuk bimbingan di sekolah). Hal ini sangat relevan jika dilihat dari perumusan bahwa pendidikan itu adalah usaha sadar yang bertujuan untuk mengembangkan kepribadian dan potensi-potensi (bakat, minat dan kemampuan). Kepribadian menyangkut masalah perilaku atau sikap mental dan kemampuan meliputi masalah akademik dan keterampilan. Bimbingan dan konseling tidak hanya berorientasi untuk mengatasi permasalahan kesulitan belajar siswa, tetapi bimbingan dan konseling juga dapat menyentuh aspek perilaku atau akhlak siswa dalam proses pembentukan kepribadian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan bimbingan dan konseling di SDN 216 BU cukup baik dalam sisi teknik pelaksanaannya, namun kurang baik dalam hasil implementasinya pada individu peserta didik. Hasil angket menunjukkan bimbingan dan konseling sebesar 50%. Sedangkan akhlak peserta didik di SDN 216 BU cukup baik, hal ini bisa dilihat dari angket tentang akhlak peserta didik sebesar 60%. Hasil lain menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara bimbingan dan konseling terhadap akhlak peserta didik. Dan korelasi bimbingan dan konseling dengan akhlak peserta didik di SDN 216 BU diperoleh 46% dan sisanya 54% dipengaruhi oleh faktor lain, seperti latar belakang peserta didik, keluarga, lingkungan masyarakat dan sebagainya.

Dapat disimpulkan bahwa bimbingan berarti bantuan yang diberikan oleh pembimbing kepada individu yang dibimbing mencapai kemandirian dengan mempergunakan berbagai bahan, melalui interaksi, dan pemberian nasihat serta gagasan dalam suasana asuhan dan berdasarkan norma-norma yang berlaku.

Agar dapat melaksanakan pelayanan bimbingan dengan sebaik-baiknya, maka ada beberapa hal yang perlu dijadikan pedoman sehingga pelayanan bimbingan dapat sesuai dengan apa yang diharapkan.

Adapun prinsip-prinsip bimbingan yang perlu kita pedomani adalah sebagai berikut (Syamsu Yusuf, 2006):

1. Bimbingan merupakan usaha bersama, bimbingan bukan hanya tugas atau tanggungjawab konselor, tetapi juga tugas guru-guru dan sekolah. Mereka sebagai teamwork terlibat dalam proses bimbingan.
2. Hendaknya dalam memberikan layanan bimbingan individu dianggap sebagai individu yang berkemampuan, termasuk kemampuan untuk memecahkan masalahnya. Merupakan tugas pembimbing untuk meningkatkan kemampuan siswa agar menjadi lebih cerdas sehingga dapat memecahkan masalahnya. Dengan berpedoman pada prinsip ini, maka orang yang memberikan nasihat atau menentukan apa yang harus dikerjakan siswa berasal dari kesadaran siswa itu sendiri.
3. Siswa adalah individu yang berharga, sehingga perlu dihormati bagaimanapun keadaannya, mereka (siswa) tidak boleh diremehkan, direndahkan martabatnya, baik oleh sikap perbuatan maupun kata-kata pembimbing. Pembimbing hendaknya menunjukkan sikap hormat kepada klien, menunjukkan perhatian agar klien tumbuh rasa percaya terhadap pembimbing. Perasaan pada proses bimbingan sangat diperlukan. Dengan rasa percaya terhadap pembimbing, siswa mau mengemukakan masalah yang sedang dihadapinya dan tidak menaruh perasaan ragu-ragu, curiga, takut, dan sebagainya.
4. Siswa sebagai individu yang merupakan kebulatan. Tingkah lakunya diwarnai oleh keadaan fisik, psikis, serta sosial dan latar belakang lainnya, demikian pula kelainan tingkah lakunya. Dengan demikian, siswa perlu dipahami oleh pembimbing keadaannya secara menyeluruh, juga segi kehidupannya.
5. Siswa adalah merupakan makhluk unik, artinya antara siswa satu dengan yang lain terdapat perbedaan. Dengan demikian, perlu sekali dipahami sifat-sifat dari masing-masing siswa.
6. Keberhasilan pelayanan bimbingan di sekolah amat diperlukan oleh kesediaan serta kesadaran siswa itu sendiri. Tanpa ada kesadaran tersebut layanan bimbingan tidak akan berjalan. Oleh karena itu, usaha paling awal yang perlu dilakukan oleh seorang pembimbing di sekolah adalah menanamkan kesadaran akan pentingnya bimbingan bagi dirinya, setelah itu baru diberi layanan bimbingan.

Adapun fungsi bimbingan dan konseling yaitu:

1. Fungsi Pemahaman, yakni fungsi untuk membantu peserta didik memahami diri dan lingkungannya.
2. Fungsi Pencegahan, yaitu fungsi untuk membantu peserta didik mampu untuk mencegah atau menghindarkan diri dari berbagai permasalahan yang menghambat perkembangan dirinya.
3. Fungsi Pengentasan, yaitu fungsi untuk peserta didik mengatasi masalah yang dialaminya.
4. Fungsi Pemeliharaan dan Pengembangan, yaitu fungsi untuk membantu peserta didik memelihara dan mengembangkan berbagai potensi dan kondisi positif yang dimilikinya.

Dilihat dari penjelasan di atas, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa bimbingan dan konseling perlu diberikan kepada siswa karena dalam menjalani kehidupan pasti mengalami kesulitan. Oleh karena itu, bimbingan dan konseling diperlukan untuk mencegah dan memberi solusi terhadap persoalan-persoalan yang dialaminya.

Istilah Bimbingan Konseling Islam (BKI), dalam bingkai ilmu dakwah adalah Irsyad Islam. Derivasi dari istilah-istilah ini dapat digunakan istilah-istilah ta'lim, tawjih, maw'izah, nashihah dan isytisyfa. (Isep Zainal Arifin:2009)

Menurut H.M Arifin konseling Islami adalah “segala kegiatan yang dilakukan oleh seseorang, dalam rangka memberikan bantuan kepada yang lain yang mengalami kesulitan-kesulitan rohaniyah dalam lingkungan hidupnya agar supaya seseorang tersebut mampu mengatasi masalahnya sendiri. (Erhamwilda: 2009)

Konseling dalam bahasa Inggrisnya adalah counseling yang berarti pemberian nasihat, asal kata counsel. Konseling juga didefinisikan sebagai pemberian bantuan yang bersifat permissive (memberi kelonggaran) dan personalisasi dalam individualisasi dalam upaya mengembangkan skill untuk mendapatkan atau meraih kembali pemahaman dan pengertian terhadap dirinya sendiri yang menerangi kehidupan sosialnya. Menurut Sukardi mengutip pendapat Rohman Natawijaya mengatakan bahwa penyuluhan merupakan suatu jenis layanan yang merupakan bagian terpadu dari bimbingan. Penyuluhan dapat diartikan sebagai hubungan timbal balik antara dua orang individu, di mana yang seorang (penyuluh) berusaha membantu yang lain (klien) untuk mencapai pengertian tentang dirinya pada waktu yang akan datang.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat dipahami bahwa bimbingan dan konseling Islam adalah proses pemberian bantuan kepada individu agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.⁸ Sehingga dapat disimpulkan bahwa bimbingan dan konseling Islam adalah usaha memberikan bantuan kepada seseorang atau kelompok yang sedang mengalami kesulitan lahir dan batin yang pendekatannya didasarkan pada ajaranajaran Islam.

Untuk melakukan pemberian bimbingan dan konseling Islam tak lepas adanya dasar-dasar bimbingan dan konseling Islam, sebab dasar-dasar tersebut akan memberikan gambaran pada konselor dalam memberikan bimbingan pada klien. Dasar-dasar bimbingan dan konseling Islam di antaranya adalah asas fitrah, asas kebahagiaan dunia dan akhirat, asas amal saleh dan akhlaqul karimah, asas mauidzah hasanah, dan asas mujadlatul-ahsan. Adapun penjelasan dari masing-masing asas adalah sebagai berikut:

1. Asas Fitrah Fitrah merupakan titik tolak utama bimbingan rohani, karena dalam "konsep" fitrah itu ketauhidan yang asli (bawaan sejak lahir sebagai anugerah Allah), terdapat. Artinya, manusia pada dasarnya telah membawa fitrah (naluri beragama Islam yang mengesakan Allah), sehingga bimbingan rohani harus senantiasa mengajak kembali manusia memahami dan menghayatinya.
2. Asas Kebahagiaan Dunia dan Akhirat Jika manusia telah mampu memahami dan menghayati fitrahnya, maka itu harus terus dibina dan dikembangkan dalam rangka mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Bimbingan rohani membantu individu memahami dan menghayati tujuan hidup manusia yaitu mengabdikan kepada Allah, dalam rangka mencapai tujuan akhir sebagai manusia, yaitu mencapai kebahagiaan duniaakhirat tersebut.
3. Asas amal saleh dan akhlaqul karimah Tujuan hidup manusia, kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat itu, baru akan tercapai manakala manusia beramal "saleh" dan berakhlak mulia, karena dengan perilaku semacam itulah fitrah manusia yang asli itu terwujudkan dalam realita kehidupan. Bimbingan rohani membantu individu melakukan amal saleh dan berakhlak mulia sesuai dengan ajaran Islam.

4. Asas mauidzah hasanah Bimbingan rohani dilakukan dengan sebaik-baiknya dengan mempergunakan segala macam sumber pendukung secara efektif dan efisien, salah satunya adalah pemberian mauidzah hasanah yang dapat memberikan masukan kepada seseorang untuk melakukan perbuatan yang baik dan meninggalkan perbuatan yang tidak baik.
5. Asas mujadlatul-ahsan Bimbingan rohani dilakukan dengan cara melakukan dialog antara pembimbing dan yang dibimbing, yang baik, yang manusiawi, dalam rangka membuka pikiran dan hati pihak yang dibimbing akan ayat-ayat Allah, sehingga muncul pemahaman, penghayatan, keyakinan akan kebenaran dan kebaikan syariat Islam, dan mau menjalankannya.

Melihat dari dasar-dasar bimbingan dan konseling Islam di atas, dapat dipahami bahwa asas-asas yang ada dapat dilakukan secara bertahap agar nantinya mengena dalam pemberian bimbingan pada klien, sehingga klien benar-benar merasakan bimbingan dari konselor untuk melakukan perubahan yang baik dalam kehidupannya. Seperti asas fitrah, di mana konselor memberikan gambaran pada klien bahwa manusia awalnya adalah bersih, jika klien memiliki sifat yang kurang bersih maka dapat dikatakan klien tersebut telah memiliki perilaku yang kurang bersih. Untuk itu perlu adanya bimbingan bahwa manusia dapat menjaga kefitrahan yang diberikan Allah SWT. Namun semua itu tak lepas adanya asas mauidzah hasanah, di mana dalam mauidzah hasanah dapat memberikan masukan kepada seseorang untuk melakukan perbuatan yang baik dan meninggalkan perbuatan yang tidak baik.

Menurut (Kamaluddin, 2011) bahwa rendahnya bimbingan konseling di sekolah disebabkan oleh beberapa rendahnya mutu layanan bimbingan dan konseling di masing-masing sekolah. Guru bimbingan dan konseling dengan Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 harus dimiliki oleh seorang konselor yang sesuai umumnya belum menguasai pengetahuan yang Pasal 1 ayat (6); dan 4) Guru bimbingan dan konseling masih bertugas rangkap hasil penelitiannya.

Secara umum tujuan bimbingan dan konseling Islam adalah membantu individu mewujudkan dirinya sebagai manusia seutuhnya (insan kamil) agar mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Dan secara khusus adalah membantu individu atau kelompok sebagai Mursyad bih (klien) keluar dari masail (masalah-masalah yang dihadapi), sehingga memiliki kemampuan untuk mengembangkan diri, memahami diri, menerima serta mengarahkan diri ke arah yang optimal.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh bimbingan dan konseling agama Islam dalam pembentukan nilai akhlak siswa kelas III SDN 216 Bengkulu Utara

Berikut ini merupakan beberapa penelitian yang telah dilakukan oleh orang lain sebelumnya yaitu:

1. Berdasarkan penelitian Angara Irawan dengan judul pengaruh bimbingan dan konseling terhadap akhlak siswa. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa Pengaruh Bimbingan Dan Konseling Terhadap Akhlak Siswa terdapat pengaruh yang sangat tinggi.
2. Berdasarkan penelitian Tjipto djuhartono dan Bakti Toni Endaryono dengan judul Bimbingan Konseling Berpengaruh terhadap Akhlak siswa Kelas II pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak. Berdasarkan Hasil penelitiannya menyebutkan bahwa bimbingan konseling yang dilakukan di sekolah tingkat Dasar merupakan salah satu proses bimbingan dalam pembentukan karakter peserta didik khususnya dalam pembentukan akhlak, salah satu tujuan dasar dari bimbingan konseling adalah membentuk perubahan diri pada siswa baik dalam bentuk pandangan, sikap, sifat, maupun keterampilan terutama akhlak yang lebih memungkinkan siswa itu dapat menerima dirinya sendiri, serta pada akhirnya siswa dapat mewujudkan dirinya sendiri secara optimal.

Metododologi dalam penelitian ini menggunakan Metode Kuantitatif dan studi kepustakaan dilakukan untuk menyusun landasan teoritik dan penelitian lapangan dengan tahapan

persiapan, pelaksanaan dan tahap akhir, teknik pengumpulan data dengan wawancara, observasi, dokumentasi dan menyebarkan angket kuesioner ke 20 siswa kelas III .

Hasil Dan Pembahasan

Hasil penelitian berdasarkan wawancara, observasi, dan dokumentasi melalui tahapan penyebaran angket dimana dalam pengisian angket dan lembar pertanyaan yang diberikan oleh peneliti dirangkum dalam beberapa skor atas jawaban responden atas pertanyaan seberapa sering peserta didik melakukan bimbingan konseling pada guru skala type likert. Siswa pada kelas III , selalu melakukan bimbingan dengan memiliki skor tertinggi 4, sering melakukan skor 3, kadang dengan skor 2 pernah dengan skor 1 dan paling rendah dengan kategori tidak pernah melakukan bimbingan skor 0.

Hasil tersebut diatas bahwa dapat dijelaskan hasil rekapitulasi angket yang diberikan kepada siswa kelas III sebanyak 20 siswa yaitu hasil angket tertinggi adalah dengan nilai 71, dengan nilai sedang adalah skor 64 dan nilai skor terendah adalah 58. Jumlah hasil perhitungan variable diatas maka untuk memperoleh hasil korelasi variable bimbingan konseling dan akhlak adalah angka korelasi variabel X terhadap variabel Y adalah 2,296 . Dengan demikian pengaruh Bimbingan dan Konseling agama Islam terhadap akhlak siswa kelas III SDN 216 BU adalah kuat. Uji determinasi adalah Untuk menyatakan besar kecilnya hubungan antara variabel X terhadap variabel Y, dinyatakan dalam koefisien determinan :

$$\begin{aligned} KD &= (r_{xy})^2 \times 100\% \\ &= (2,296)^2 \times 100\% \\ &= 5,209 \\ &= 52\% \end{aligned}$$

Perhitungan korelasi antara variable (Bimbingan Konseling agama Islam) dan variable (Akhlak Siswa) sebesar 5,209 tidak bertanda negative. Angka tersebut jika dipadukan dengan tabel interval korelasi tergolong kuat, maka dengan demikian pengaruh bimbingan konseling agama Islam terhadap pembentukan akhlak tergolong kuat. Menentukan besar kecilnya pengaruh antara variable X terhadap variable Y dinyatakan dengan koefisien determinasi. Hasil perhitungan koefisien determinasi adalah 52%. Artinya variable yang mempengaruhi akhlak siswa itu salah satunya oleh Bimbingan Konseling agama Islam yaitu sebesar 48%. Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh antara Bimbingan Konseling agama Islam terhadap akhlak siswa kelas III SDN 216 BU. Berdasarkan Hasil penelitian tersebut bahwa bimbingan konseling agama Islam yang dilakukan di sekolah tingkat Dasar merupakan salah satu proses bimbingan dalam pembentukan karakter peserta didik khususnya dalam pembentukan akhlak, salah satu tujuan dasar dari bimbingan konseling agama Islam adalah membentuk perubahan diri pada siswa baik dalam bentuk pandangan, sikap, sifat, maupun keterampilan terutama akhlak yang lebih memungkinkan siswa itu dapat menerima dirinya sendiri, serta pada akhirnya siswa dapat mewujudkan dirinya sendiri secara optimal.

Dari pembahasan diatas maka terdapat beberapa hasil penelitian:

Menurut (L. Kursila, 2018) Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang cukup antara bimbingan dan konseling agama Islam terhadap pembentukan akhlak siswa. Dengan ditandai bahwa nilai r hitung sebesar 0,517 dan termasuk kategori cukup (nilai r hitung pada rentang 0,40-0,599) dengan nilai KD sebesar 27,04 %. Dengan demikian terdapat pengaruh yang cukup signifikan antara bimbingan dan konseling agama Islam terhadap pembentukan akhlak siswa kelas III SDN 216 BU. Bimbingan konseling agama Islam cukup memberikan kontribusi dalam pembentukan akhlak siswa kelas III SDN 216 BU.

Dari hasil penelitian terdahulu diatas terdapat kesamaan hasil peneliti saat ini bahwa lebih besar terdapat pengaruh yang signifikan antara bimbingan dan konseling agama islm dalam pembentukan akhlak siswa, hasil tersebut tentunya dapat dilakukan dengan langkah-langkah membrikan latihan dan binaan dengan cara melakukan perbuatan baik. Peran guru merupakan sosok penentu bagi keberhasilan proses pembinaan akhlak mulia yang dilakukan di sekolah, yang membimbing dan mengajarkan pengetahuan dan keterampilan kepada siswa hususnya menghadapi tantangan di era digital di masa pandemic saat ini.

Oleh karena itu guru dituntut menjadi subjek pendidikan yang mengerti dan faham betul tentang profesi keguruan. Bila dihubungkan dengan pembinaan akhlak mulia atau pendidikan karakter, peran guru sangatlah besar dan penting sebab guru adalah tulang punggung pembinaan akhlak mulia di sekolah hal tersebut dapat tercapai apabila guru khususnya dalam bidang konseling dengan memiliki strategi pembinaan metode pembinaan serta tujuan pembinaan itu sendiri.

Menurut, (Ridwan A, 2017) Seorang guru guru tidak hanya menyampaikan ilmu pengetahuan kepada anak didiknya, tetapi juga mendampingi mereka dalam meraih keberhasilan pendidikan. Dalam menjalani setiap aktivitas dalam belajar mengajar ini tugas guru adalah juga memeberikan bimbingan kepada anak didiknya Akan tetapi, anak didik juga membutuhkan bimbingan secara khusus, terutama ketika menghadapi persoalan yang terkait dengan kepribadian, agar dapat menyelesaikan persoalannya dengan baik. Disinilah sesungguhnya peran keberadaan bimbingan dan konseling di sekolah. Dari hasil penelitian diatas maka hasil yang didapat penelitian saat ini adalah pentingnya tugas seorang guru dimana guru bimbingan konseling harus melengkapi diri dengan ahlak yang mulia atau karakter yang baik yaitu dengan memiliki ilmu pengetahuan akhlak serta mempraktikkan dalam kehidupan disekolah khususnya di masa pandemic saat ini. Selain itu peran guru pendidikan agama Islam dalam mengajarkan agama kepada siswa dan bertanggung jawab untuk mendidik, mengembangkan ilmu pengetahuan agama dan menanamkan keimanan pada diri siswanya, membimbing kerohanian siswa, menumbuhkan sikap beradab dan menanamkan toleransi antar umat beragama. Untuk itu guru khususnya Pendidikan Agama Islam perlu merealisasikan dengan memberikan pendidikan agama kepada siswa agar akhlak siswa dapat mencerminkan sikap yang beradab dan bermoral yang baik.

Menurut (N. Gustini, 2016) hasil jawaban siswa terhadap angket yang disebar, diketahui bahwa akhlak mulia siswa secara keseluruhan termasuk kategori tinggi (40%), sedangkan secara per aspek bahwa akhlak mulia siswa menurut kriteria kekuatan ilmu dan kekuatan mengendalikan syahwat adalah berkategori sedang dan kekuatan adil serta kekuatan mengendalikan marah berkategori tinggi.

Menurut (A. Said Hasan Basri, 2010) Bimbingan dan konseling Agama Islam dalam ranah pendidikan, kedudukannya menjadi bagian dari pendidikan itu sendiri, karena bimbingan dan konseling Agama Islam tujuannya juga dalam rangka membimbing dan mendidik serta membantu individu agar mampu hidup lebih baik. Di samping itu, pendidikan memilik cakupan yang lebih luas dari sekedar bimbingan dan konseling Agama Islam. Oleh sebab itu, sebagai bagian dari pendidikan maka sangat layak jika penggalian konsep makna media bimbingan konseling Islam digali dari pengertian media pendidikan itu sendiri.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan di SDN 216 BU tentang Pengaruh Bimbingan Konseling Agama Islam Terhadap Pembinaa Akhlak Siswa, maka penulis dapat menarik kesimpulan dari hasil penelitian ini adalah perhitungan angka korelasi dari variabel Bimbingan Konseling Agama Islam terhadap variabel Akhlak siswa 5,209 bertanda positif dengan hasil Koefisien determinasi sebesar 52% Angka tersebut jika dikonsultasikan dengan tabel kriteria penilaian, maka pengaruh Bimbingan Konseling Agama Islam terhadap akhlak siswa pada mata

pelajaran akidah akhlak tergolong pada kategori kuat dan positif. Untuk menyatakan besar dan kecilnya hubungan antara Bimbingan Konseling Agama Islam terhadap akhlak siswa dinyatakan dengan koefisien determinasi. Maka dapat disimpulkan bahwa Bimbingan Konseling Agama Islam Berpengaruh Terhadap Pembentukan Akhlak Siswa.

Bibliografi

- A. Ridwan, "Peran Guru Agama dalam Bimbingan Konseling," *J. Pendidik. dan Stud. Islam*, vol. Volume 4 N, no. December, pp. 1– 13, 2017, doi: 10.5281/zenodo.3550506.
- A. Said Hasan Basri, "Peran Media dalam Layanan Bimbingan," *J. Dakwah*, vol. XI, no. 1, pp. 23–41, 2010.
- Abu Bakar Jabir Al-Jaziri, *Minhaj al-Muslim*, (Madinah : Dar Umar Ibn Khattab, 1976)
- Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi*, Juz VIII, (Kairo : Dar al-Sya'bi, 1913 M)
- Aminuddin, *Membangun Karakter Dan Kepribadian Melalui Pendidikan Agama Islam*, (Yogyakarta : Graha Ilmu, 2006)
- Arifin Zainal Isep, (2009). "Bimbingan Penyuluhan Islam-Pengembangan Dakwah Melalui Psikoterapi Islam", PT; Rajagrafindo Persada, Jakarta, 2009
- Erhamwilda" *Konseling Islam*" Graha Ilmu, Edisi Pertama, 2009
- H. Kamaluddin, "Bimbingan dan Konseling Sekolah," *J. Pendidik. Dan Kebud.*, vol. 17, no. 4, p. 447, 2011, doi: 10.24832/jpnk.v17i4.40
- Ibn Miskawaih, *Tahdzib al-Akhlak Fii al-Tarbiyah*, (Beirut : Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1985), h. 25.
- Imam al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-Din*, Juz III (Mesir : Isa Bab al-Halaby, tt.)
- L. Kursila, "Pengaruh Bimbingan dan Konseling terhadap Pembentukan Akhlak Sesama Siswa SMPI Ruhama Cirendeu Ciputat," *Institutional Repos.UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*, 2018.
- M. Mayhur Amin, dkk. *Aqidah dan Akhlak*, (Yogyakarta : Kota Kembang, 1996), Cet. Ke-3
- Muhammad Ibn 'Ilan al-Sadiqi, *Dalil Al-Falihin*, Juz III, (Mesir : Mustafa al-Bab alHalaby, 1971)
- N. Gustini, "Bimbingan dan Konseling Melalui Pengembangan Akhlak Mulia Siswa Berbasis Pemikiran Al-Ghazali," *Tadris JKegur. dan Ilmu Tarb.*, vol. 1, no. 1, pp. 1–14, 2016, [Online]. Available: www.unissula.ac.id.
- Syamsu Yusuf dan A. Juntika Nurihsan, *Landasan Bimbingan & Konseling*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006)
- Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*. Jakarta: PT Balai Pustaka, 2007.
- Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Tafsir Al-Qur'an, *Al-qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta, 1971)
- Zahrudin AR. Dan Hasanuddin Sinaga., *Pengantar Studi Akhlak*.